

Analisis Bentuk dan Makna Leksikon Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gedeg Kabupaten Pemalang: Kajian Semantik

Sofia Nurnabila¹, Nur Fateah²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

sofianurnabila@students.unnes.ac.id¹, alfath23@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study examines the lexicon related to bamboo weaving crafts in Gedeg Village, Comal District, Pemalang Regency, with a special focus on its linguistic and cultural dimensions. Using a descriptive-qualitative approach, this study applies semantic theory to analyze the form and meaning of lexemes found in bamboo weaving practices. Data were collected through observation, interviews with 15 local craftsmen, and documentation. Triangulation was used to ensure the validity of the data. This study analyzed the linguistic structure of the lexicon and categorized it morphologically and semantically. The results showed 39 lexemes related to bamboo weaving, which were classified into three morphological types: basic words, derived words, and compound words. These lexemes were then loaded based on two semantic dimensions: lexical meaning and cultural meaning. This study contributes to the documentation and preservation of endangered language elements in traditional crafts. This study also emphasizes the importance of integrating cultural lexicon studies in education and community empowerment. The results of this study are expected to be a linguistic reference for further research and encourage awareness of language as a carrier of cultural heritage.

Keywords: *Lexicon, Craft, Bamboo Weaving, Semantics.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu di Desa Gedeg, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, dengan fokus khusus pada dimensi kebahasaan dan kebudayaannya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini menerapkan teori semantik untuk menganalisis bentuk dan makna leksem yang ditemukan dalam praktik menganyam bambu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan 15 pengrajin lokal, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini menganalisis struktur linguistik leksikon dan mengkategorikannya secara morfologis dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan 39 leksem yang berhubungan dengan anyaman bambu, yang diklasifikasikan ke dalam tiga jenis morfologi: kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk. Leksem-leksem ini selanjutnya dimuat berdasarkan dua dimensi semantik: makna leksikal dan makna kultural. Penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian unsur-unsur bahasa yang terancam punah dalam kerajinan tradisional. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mengintegrasikan kajian leksikon budaya dalam pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi linguistik untuk penelitian lebih lanjut dan mendorong kesadaran akan bahasa sebagai pembawa warisan budaya.

Kata Kunci: Leksikon, Kerajinan, Anyaman Bambu, Semantik.

A. PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang bernilai seni dan memiliki nilai fungsi yang tinggi. Seluruh wilayah di Indonesia memiliki tradisinya masing-masing dalam mengolah bambu menjadi berbagai bentuk produk kerajinan. Bambu yang tumbuh di daerah tersebut sebagai sumber daya alam daerah kemudian diolah menjadi barang dengan nilai ekonomis tinggi sehingga dapat digunakan sebagai mata pencaharian. Hal ini juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gedeg, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemanang yang memanfaatkan bambu sebagai sumber pendapatan masyarakatnya. Desa ini dikenal sebagai pusat kerajinan anyaman bambu yang dalam pengolahannya masih menggunakan tradisi adat setempat, sehingga produk-produk tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika dan ekonomis, melainkan juga bernilai tradisi budaya.

Keterampilan tangan masyarakat Desa Gedeg tidak hanya menghasilkan anyaman bambu yang terbatas pada nilai-nilai yang tampak, tetapi juga dengan nilai-nilai bahasanya. Pengolahan bambu mulai dari proses pembuatan, jenis kerajinan, hingga alat, serta bahan yang digunakan dalam proses pembuatannya memiliki istilah khusus yang menjadi bagian dari leksikon setempat. Penelitian ini juga dapat mencatat istilah lokal yang mungkin terancam punah karena perubahan budaya dan zaman karena sudah banyaknya peralatan rumah tangga yang berbahan plastik dan kemanfaatan alat dari anyaman bambu menjadi berkurang.

Di Desa Gedeg, menganyam bambu lebih dari sekadar kegiatan yang bermanfaat, tetapi juga merupakan ekspresi budaya yang terkait dengan kearifan lokal dan nilai-nilai yang diwariskan. Setiap tahap proses menganyam-mulai dari pemanenan hingga pembentukan dan penyelesaian-mengandalkan alat dan teknik yang dinamai dengan leksikon khusus dalam bahasa Jawa. Istilah-istilah ini tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan historis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian leksikon tidak hanya penting untuk kepentingan dokumentasi linguistik, tetapi juga memiliki implikasi di bidang pendidikan dan kebijakan budaya. Integrasi istilah lokal dan kurikulum dapat memperkuat budaya peserta didik dan meningkatkan keterkaitan antara pembelajaran formal dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif kebijakan, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menyusun program pelestarian warisan takbenda dan pemberdayaan ekonomi berbasis budaya lokal. Hal ini menggarisbawahi perlunya perhatian ilmiah yang melampaui analisis ekonomi untuk mengeksplorasi dimensi budaya dan bahasa dari anyaman bambu.

Penelitian sebelumnya tentang anyaman bambu sebagian besar berfokus pada aspek ekonomi dan kewirausahaan dari industri ini. Penelitian yang dilakukan di Pemalang dan daerah lain cenderung menekankan pada hasil produksi dan kinerja pasar (Suswanti & Hidzyat, 2017), dengan sedikit perhatian pada representasi linguistik. Leksikon spesifik yang digunakan oleh pengrajin, terutama yang diekspresikan dalam bahasa Jawa, masih belum terdokumentasi dengan baik. Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian, terutama mengingat peran bahasa dalam membentuk identitas budaya dan kohesi sosial. Penelitian ini membahas kesenjangan ini dengan berfokus pada fitur semantik dari terminologi anyaman bambu di Desa Gedeg.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk morfologi dan menjelaskan makna semantik dari leksikon anyaman bambu di Desa Gedeg. Makna leksikal mengacu pada interpretasi berdasarkan kamus dari sebuah kata, yang sering kali dilepaskan dari konteks budayanya (Chaer, 1994). Sebaliknya, makna kultural mencakup nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan simbol-simbol yang tertanam dalam penggunaan kata (Subroto, 2011). Dengan menganalisis kedua dimensi tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengetahuan tradisional dikodekan dalam bahasa. Semantik kultural menekankan pada makna yang muncul dari konteks sosial, nilai-nilai lokal, kepercayaan, dan falsafah hidup masyarakat pengguna bahasa (Emha et al., 2024). Leksikon-leksikon tersebut dikategorikan ke dalam kata dasar, kata turunan, dan bentuk majemuk, yang memberikan wawasan tentang kreativitas linguistik komunitas pengrajin.

Inovasi dari penelitian ini terletak pada identifikasi dan klasifikasi 39 leksem yang spesifik untuk kegiatan menganyam bambu di Desa Gedeg. Leksikon-leksikon ini unik dalam konteks lokal dan berfungsi sebagai penanda linguistik identitas daerah. Variasi ini menggarisbawahi keragaman penggunaan bahasa dalam praktik budaya yang serupa, yang menyoroti nilai dari studi semantik lokal. Penelitian yang berkaitan dengan anyaman bambu sangat penting karena modernisasi dan globalisasi membahayakan tradisi lokal. Diharapkan bahwa dokumentasi dan analisis leksikon ini akan membantu melestarikan budaya lokal, khususnya di Desa Gedeg. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan bahan ajar di sekolah. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru tentang linguistik, khususnya tentang studi semantik dan hubungan antara bahasa dan budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyelidiki karakteristik linguistik kerajinan anyaman bambu melalui analisis semantik bentuk dan makna, dengan

memanfaatkan pendekatan struktural. Desain metodologi ini dipilih untuk memberikan pemeriksaan mendalam tentang bagaimana bahasa mencerminkan dimensi budaya dan praktis kerajinan tradisional. Proses penelitian terdiri dari tiga tahap utama: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian data.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam terhadap informan sekaligus memantau proses pembuatan anyaman bambu. Pengamatan difokuskan pada penangkapan terminologi yang digunakan selama berbagai tahap produksi, termasuk persiapan material, penggunaan alat, dan teknik menenun. Wawancara melibatkan 15 orang perajin anyaman bambu terpilih dari Desa Gedeg, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya. Para perajin ini dikunjungi secara individual di rumah mereka, yang juga berfungsi sebagai bengkel anyaman bambu, untuk memastikan terciptanya lingkungan yang autentik dan kaya konteks untuk pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif. Setiap peserta diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian, hak untuk menolak atau menghentikan kapan saja, dan perlindungan identitas pribadi. Persetujuan lisan diperoleh dari semua informan sebelum proses wawancara dan perekaman dimulai.

Pengumpulan data menggunakan rekaman audio dan pencatatan untuk mendokumentasikan semua leksikon yang disebutkan selama wawancara. Sumber tambahan diperoleh melalui studi dokumen dan perpustakaan, yang menyediakan literatur pendukung tentang kerajinan bambu, tradisi lokal, dan teori linguistik. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi diterapkan dengan melakukan verifikasi silang informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan sumber tekstual sebelum melanjutkan ke analisis. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Informasi dari wawancara divalidasi melalui pengamatan langsung dan ditinjau silang dengan literatur tertulis dan dokumen lokal.

Kerangka analisis ini mengacu pada teori makna leksikal milik Chaer (1994:7) dan kerangka makna budaya milik Subroto (2011:36). Analisis melibatkan proses dua tahap: pertama, mengidentifikasi struktur morfologi setiap leksem (bentuk dasar, turunan, dan majemuk); dan kedua, mengklasifikasikan setiap leksem menurut domain fungsionalnya (jenis kerajinan, alat/bahan, dan proses produksi). Akhirnya, leksem-leksem tersebut ditafsirkan secara leksikal dan kultural untuk mengungkap maknanya dalam tradisi anyaman bambu di Desa Gedeg.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi 39 leksikon unik yang digunakan oleh perajin anyaman bambu, yang dikategorikan dan dianalisis berdasarkan dua dimensi utama: bentuk dan makna. Klasifikasi bentuk leksikal meliputi kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk, yang mencerminkan struktur morfologi setiap istilah. Sementara itu, analisis semantik membedakan antara makna leksikal, yang merujuk pada definisi literal, dan makna kultural, yang menangkap nilai simbolis atau filosofis yang tertanam dalam istilah.

A. Bentuk leksikon kerajinan anyaman bambu di Desa Gedeg Kecamatan Comal Kabupaten Pematang

Bentuk leksikon yang berkaitan dengan anyaman bambu dibagi menjadi 3 yaitu bentuk kata dasar, bentuk kata turunan, dan kata majemuk. Kata dasar adalah kata yang tidak berimbuhan dan sebagai kata yang berdiri sendiri. Kata turunan adalah kata yang sudah mengalami perubahan bentuk seperti berimbuhan, pengulangan, atau penggabungan. Kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata majemuk sempurna berupa kata dasar, yaitu gabungan dua kata dasar atau lebih yang membentuk satu arti.

Tabel 1. Bentuk leksikon yang berkaitan dengan anyaman bambu

Bentuk kata dasar		Bentuk kata turunan		Bentuk kata majemuk sempurna berupa kata dasar	
Kata	<i>ilir</i> [ilɪr], <i>irig</i> [irɪg], <i>iyen</i> [iɪn]	Kata	<i>kukusan</i>	Kata	<i>topi krudruk</i>
bend	[iɪn], <i>tebok</i> [teboʔ], <i>kalo</i> [kalo], <i>kepis</i> [kəpɪs], <i>wuwu</i> [wuwu], <i>ijeb</i> [ijəb], <i>gribig</i> [gribɪg], <i>gebok</i> [gəboʔk], <i>bese</i> [bəseʔ], <i>krinjing</i> [krɪnjɪŋ], <i>padhung</i> [paɗuŋ], <i>susug</i> [susug], <i>pyan</i> [pyan], <i>kere</i> [kəre], <i>ingkrak</i> [ɪŋkraʔ], <i>jobong</i> [joʔboŋ], <i>wide</i> [wide], <i>gabag</i> [gabag], <i>seketheng</i> [səkeʔeŋ], <i>tenggok</i> [tenggoʔ],	bend	[kukusan], <i>klongkongan</i> [klɔŋkɔŋan], <i>mbatan</i> [mbatan],	benda	[tɔpi krudUʔ], <i>pring tali</i> [prɪŋ tali]

<i>tampir</i> [tampIr], <i>lantas</i> [lantas], <i>ros</i> [rɔs], <i>gembung</i> [gəmbUŋ], <i>gapit</i> [gapIt], <i>tutus</i> [tutUs], <i>usu</i> [usu]		
Kata kerja	<i>sigar</i> [sigar], <i>linthing</i> [lintŋ]	Kata kerja <i>nganam</i> [ŋanam], <i>njejet</i> [njəjət], <i>irat-irat</i> [irat-irat]

Leksikon yang berkaitan dengan anyaman bambu dibagi menjadi tiga bentuk leksikon, yaitu bentuk kata dasar, bentuk kata turunan, dan bentuk kata majemuk sempurna berupa kata dasar. Bentuk kata dasar pada kategori kata benda terdapat 29 leksikon dan kategori kata kerja terdapat 2 leksikon. Pada bentuk kata turunan kategori kata benda terdapat 3 leksikon dan kategori kata kerja terdapat 3 leksikon. Pada bentuk kata majemuk sempurna berupa kata dasar terdapat 2 leksikon yang berkategori kata benda.

B. Makna Leksikon Kerajinan Anyaman Bambu di Desa Gedeg, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang.

Makna pada leksikon yang berkaitan dengan anyaman bambu dibagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal merupakan makna sebenarnya sedangkan makna kultural mengacu pada unsur budaya dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Leksikon jenis-jenis kerajinan anyaman bambu terdapat 27 leksikon. Leksikon alat dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu terdapat 2 leksikon. Leksikon bahan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu terdapat 5 leksikon. Leksikon teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu terdapat 5 leksikon. Jumlah keseluruhan leksikon yang diuraikan adalah 39 leksikon.

Tabel 2. Makna leksikon jenis-jenis kerajinan anyaman bambu.

Leksikon	Makna leksikal	Makna kultural
<i>ilir</i> [ilIr]	Anyaman bambu berbentuk persegi	<i>Ilir</i> berasal dari kata “silir” yang artinya sejuk, sehingga ketika menggunakan <i>ilir</i> sebagai kipas

	yang digunakan manual akan menghasilkan banyak angin. <i>Ilig</i> menjadi kipas. memiliki corak anyaman berbentuk layang-layang yang bermakna kebebasan dan kemandirian.
<i>irig</i> [irIg]	Anyaman bambu Fungsinya unruk mencuci sayuran. Tipe anyaman <i>irig</i> yang berbentuk yaitu berongga untuk mencuci sayuran. Pembuatan cekung dnegan rongga pada anyaman menggambarkan sesuatu hal tipe anyaman yang didapat harus disaring terlebih dahulu mana yang tidak rapat yang baik dan buruk.
<i>iyen</i> [iyan]	Anyaman bambu persegi empat <i>Iyan</i> berbentuk lebih lebar karena bertujuan supaya nasi dapat didinginkan dan ditanak dengan mudah. Menanak nasi di <i>iyen</i> memerlukan keuletan karena nasi yang baru matang sangat panas. Hal ini tempat untuk menggambarkan ketika memiliki kehidupan yang mendinginkan matang, harus selalu hati-hati dan ulet padasesuatu nasi. yang dikerjakan.
<i>tebok</i> [teboʔ]	Anyaman bambu Bentuk anyaman <i>tebok</i> yang cekung bertujuan agar <i>tebok</i> memiliki bahan makanan tidak jatuh maupun tercecer. Hal ini bentuk yang berkaitan dengan masyarakat yang selalu mengayomi cekung untuk dan menjaga sesuatu agar tidak rusak maupun tercecer tempat bahan dimana-mana. makanan.
<i>kalo</i> [kalo]	Anyaman bambu <i>Kalo</i> digunakan untuk memeras santan memiliki yang bebentuk tujuan agar masyarakat memiliki sifat sabar, ulet, dan melingkar dan bekerja keras supaya mendapatkan hasil yang baik sedikit cekung seperti halnya perasan santan. sebagai alat
<i>kepis</i> [kəpIs]	Anyaman bambu Bentuk anyaman <i>kepis</i> berbentuk seperti tabung yang yang berbentu lebar dan tinggi supaya ikan-ikan yang sudah menyerupai guci ditangkap tidak dapat keluar. Bentuk dari anyaman yang digunakan tersebut bertujuan agar dalam kehidupan manusia

	nelayan untuk tempat ikan.	harus membuat benteng yang tinggi dan kokoh untuk melindungi dirinya dari hal dari luar yang membahayakan.
<i>wuwu</i> [wuwu]	Anyaman bambu yang berbentuk melingkar, bulat, dan memanjang untuk menangkap ikan.	<i>Wuwu</i> merupakan perangkap ikan tradisional. Anyaman dibuat bulat memanjang dan diletakkan di sungai secara horizontal agar ikan dapat terperangkap terbawa oleh aliran air.
<i>ijeb</i> [ijəb]	Anyaman bambu yang digunakan untuk perangkap ikan tradisional.	Bentuk anyaman <i>ijeb</i> adalah kerucut. Namun, sekarang <i>ijeb</i> sudah jarang digunakan karena dinilai kurang efisien sebagai perangkap ikan. Bentuk kerucut ini memiliki tujuan, harapan, dan cita-cita masyarakat yang menjulang tinggi untuk meraih kesuksesan.
<i>gribig</i> [gribIg]	Dinding yang terbuat dari anyaman potongan bambu yang lebarnya kurang lebih 2 cm.	Anyaman bambu ini dapat dijadikan dinding rumah, gubug, gazebo, dan lainnya. Anyaman bambu ini memiliki tujuan dan harapan untuk memberikan kehangatan, perlindungan yang baik kepada penghuninya, dan terlindungi dari hal-hal yang buruk.
<i>gebok</i> [gəbək]	Anyaman bambu yang berbentuk kotak menyerupai bakul. Fungsinya adalah digunakan untuk tempat nasi.	Bentuk anyaman <i>tebok</i> cenderung besar dan lebar. Biasanya digunakan ketika masak besar atau acara tertentu yang memerlukan tempat nasi yang besar. Tujuannya adalah memberikan wadah yang sesuai dengan isi yang banyak sehingga sesuai dengan kebutuhan.
<i>bese</i> [bəseʔ]	Anyaman bambu yang berbentuk kubus kecil. Fungsinya untuk	<i>Bese</i> biasanya diisi dengan nasi dan lauk pauk. <i>Bese</i> memiliki ukuran kecil dan besar yang disesuaikan dengan kapasitas makanan yang akan diletakkan dalam <i>bese</i> . Ukuran <i>bese</i> yang dibuat dengan dua

	tempat makanan dari kenduri atau hajatan.	tipe bertujuan agar manusia dapat menempatkan suatu hal sesuai dengan kapasitasnya agar tepat sasaran.
<i>krinjing</i> [krinjInj]	Tas dari anyaman bambu yang digunakan untuk tempat oleh-oleh kenduri atau hajatan.	<i>Tas krinjing</i> biasanya diisi makanan dari hajatan, jajanan, gula, teh, dan lainnya. <i>Tas krinjing</i> memiliki dua ukuran yaitu kecil dan besar. Pembuatan anyaman bambu tas supaya memudahkan masyarakat ketika sedang hajatan dan digunakan sebagai tempat oleh-oleh.
<i>padhung</i> [paḍUŋ]	Kursi panjang yang terbuat dari anyaman bambu. Fungsinya untuk tempat duduk ataupun tempat tidur	Bentuk anyaman <i>padhung</i> pada salah satu sisinya dibuat menyerupai bantal sehingga dapat digunakan untuk tempat tidur. Pembuatan <i>padhung</i> yang diberi bantalan dari anyaman bambu bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada penggunanya. Selain digunakan tempat duduk juga bisa digunakan sebagai tempat tidur.
<i>susug</i> [susUg]	Anyaman bambu yang digunakan sebagai alat untuk menangkap ikan.	Bentuk anyaman <i>susug</i> yaitu bulat dan tengahnya berlubang yang digunakan untuk perangkap ikan. Berbentuk seperti kurungan dan bawahnya runcing. Bentuk anyaman perangkap ini, memberikan pesan agar manusia selalu berhati-hati dalam melakukan apapun dan jangan mendekati sesuatu yang membahayakan diri sendiri.
<i>pyan</i> [pyan]	Anyaman bambu yang berbentuk persegi panjang dan lebar. Fungsinya adalah sebagai plafon rumah atau bangunan lainnya.	Bentuk anyaman <i>pyan</i> biasanya datar memanjang sesuai dengan panjang dan lebar dari atap ruangan. Sebagian masyarakat masih menggunakan <i>pyan</i> sebagai plafon rumahnya dengan tujuan lebih murah dan lebih aman. <i>Pyan</i> dibuat dengan tujuan memberikan perlindungan penghuni rumah dari benda berbahaya yang berasal dari atap rumah ataupun luar atap rumah.

<i>kere</i> [kəre]	Anyaman bambu yang digunakan sebagai tirai, bentuknya persegi panjang dan datar.	Tirai dari anyaman bambu ini dapat digulung ke atas maupun ditarik ke bawah menggunakan tali. Pada siang hari <i>kere</i> ditarik ke bawah supaya matahari tidak menyorot ke rumah yang mengakibatkan rumah menjadi panas. Tujuannya adalah memberikan suasana yang nyaman, aman, dan tidak silau karena sinar matahari.
<i>ingkrak</i> [ɪŋkraʔ]	Anyaman bambu yang berbentuk cekung menyerupai pengki atau serokan.	<i>Ingkrak</i> biasanya diberi kayu atau bambu panjang yang digunakan untuk pegangan tangan. Alat ini digunakan untuk mengumpulkan atau menyerok sampah dan membuang sampah. Hal ini memberikan filosofi kepada masyarakat bahwa hal-hal yang buruk lebih baik dibuang saja.
<i>jobong</i> [jɔbɔŋ]	Anyaman bambu yang berbentuk keranjang yang dapat dikaitkan dengan motor untuk jualan keliling.	<i>Jobong</i> biasanya dibuat dua sisi yaitu kanan kiri supaya seimbang ketika dikaitkan di motor. Keseimbangan ini memberikan makna bahwa dalam kehidupan harus selalu seimbang dan pandai menempatkan diri pada posisi dan situasi tertentu.
<i>wide</i> [wide]	Anyaman bambu panjang yang bawahnya runcing. Fungsinya untuk mengarahkan ikan dari sudut tertentu untuk ditangkap.	<i>Wide</i> dipasang di sungai dengan sudut tertentu kemudian ikan akan mengarah ke alat ini dan terperangkap. Selain itu, <i>wide</i> juga digunakan nelayan ketika mencari ikan di laut. <i>Wide</i> dibuat dengan runcing di bawah dengan tujuan supaya manusia berhati-hati dengan sesuatu yang terlihat tidak membahayakan ternyata ada sisi yang dapat melukai.
<i>gabag</i> [gabag]	Anyaman bambu yang digunakan untuk dinding	<i>Gabag</i> biasanya menggunakan bilahan bambu dan anyaman yang besar-besar. Tujuannya adalah supaya anyaman bambu dapat menutup rumah dengan rapat

	rumah.	dan sempurna. Anyaman <i>gabag</i> memberikan makna manusia tidak boleh memiliki sifat pamer, apa yang dimiliki harus disimpan saja.
<i>seketheng</i> [səkɛtɛŋ]	Anyaman bambu yang digunakan sebagai pagar rumah.	Bentuk anyaman <i>seketheng</i> adalah persegi panjang yang digunakan sebagai pagar rumah. Anyaman <i>seketheng</i> dibuat lebih rapat tujuannya untuk memberikan keamanan dan menjaga privasi pemilik rumah.
<i>tenggok</i> [tenggɔʔ]	Anyaman bambu yang berbentuk bakul.	<i>Tenggok</i> digunakan untuk berjualan. Cara pakainya adalah digendong menggunakan jarik. Dagangan yang biasanya diletakkan di <i>tenggok</i> adalah jamu.
<i>tampir</i> [tampɪr]	Anyaman bambu yang berbentuk tampah berukuran besar.	Masyarakat sering menyebut <i>tampir</i> sebagai tampah cina karena memiliki ukuran yang lebih besar dibanding tampah pada umumnya. Fungsinya adalah untuk menjemur padi pasca panen.
<i>kukusan</i> [kukusan]	Anyaman bambu berbentuk kerucut.	Anyaman yang dibuat oleh pengrajin memiliki dua tipe anyaman yaitu berbentuk kerucut dengan anyaman rapat dan tidak rapat. Anyaman yang rapat digunakan untuk menanak nasi, sedangkan yang tidak rapat digunakan untuk tempat sayur dan buah.
<i>klongkongan</i> [klɔŋkɔŋan]	Anyaman bambu yang dibuat melingkar.	<i>Klongkongan</i> digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan. <i>Klongkongan</i> biasanya diletakkan di sungai kemudian ikan masuk dan terperangkap ke dalamnya.
<i>mbatan</i> [mbatan]	Bambu yang digunakan untuk memikul barang.	Masyarakat memanfaatkan <i>mbatan</i> untuk memikul padi, sayuran, buah, ataupun hasil panen lainnya. Bambu yang digunakan adalah bambu yang kuat dan tidak keropos. Hal ini memberikan makna supaya manusia harus kuat dalam memikul masalah seberat apapun.

<i>topi krudhuk</i> [topi krudU?]	Anyaman bambu berbentuk caping	Masyarakat menggunakan <i>topi krudhuk</i> untuk melindungi kepala dari sinar matahari. Biasanya digunakan oleh petani ketika pergi ke sawah. Bentuk anyamannya adalah kerucut yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan.
---	--------------------------------	---

Berdasarkan jenis kerajinan anyaman bambu, terdapat 27 leksikon yang dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya. Beragam leksikon jenis kerajinan anyaman bambu menjelaskan kekayaan budaya dan keterampilan tradisional. Leksikon yang diuraikan dalam tabel mewakili produk yang dihasilkan oleh pengrajin, mulai dari wadah fungsional salah satunya seperti *besek* dan *tebok*, hingga elemen dekoratif seperti dinding dan plafon yang terbuat dari bambu. Leksikon-leksikon ini tidak hanya mencerminkan variasi produk, tetapi juga menjelaskan perbedaan dalam bentuk anyaman dan fungsi setiap kerajinan.

Tabel 3. Leksikon alat dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu

Leksikon	Makna leksikal	Makna kultural
<i>tutus</i> [tutUs]	Tali untuk pengikat anyaman dan gapit.	<i>Tutus</i> biasanya memiliki ukuran yang panjang untuk mengikat anyaman dan <i>gapit</i> yang sudah dikaitkan agar lebih kuat dan tidak mudah lepas.
<i>usu</i> [usu]	Alat untuk melobangi anyaman.	Masyarakat menggunakan <i>usu</i> untuk melobangi anyaman agar mempermudah ketika memasukkan tali untuk mengaitkan anyaman. <i>Usu</i> memiliki ujung yang runcing dan tajam seperti jarum namun ukurannya lebih besar.

Berdasarkan alat yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu, terdapat 2 leksikon yang dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya. Alat yang digunakan dalam membuat kerajinan anyaman bambu terdapat leksikon-leksikon seperti pisau dan sabit yang tidak masuk dalam tabel karena bersifat umum. Setiap alat memiliki fungsi yang penting dalam membuat anyaman yang berkualitas. Misalnya, *tutus* yaitu tali yang digunakan untuk mengikat anyaman dan *usu* yaitu alat untuk melobangi anyaman.

Tabel 4. Leksikon bahan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu.

Leksikon	Makna leksikal	Makna kultural
<i>pring tali</i> [prɪŋg tali]	Jenis bambu yang memiliki tekstur lentur untuk menganyam.	Jenis bambu yang digunakan untuk menganyam harus lentur agar mudah dianyam. Masyarakat tidak menggunakan bambu yang keras karena susah dianyam dan susah dibentuk.
<i>lantas</i> [lantas]	Bambu yang memiliki ruas panjang.	Jenis bambu yang digunakan masyarakat untuk menganyam bambu adalah bambu yang memiliki ruas panjang. Tujuannya adalah supaya mendapatkan potongan bambu yang panjang sehingga mudah untuk dianyam.
<i>ros</i> [rɔs]	Ruas bambu yang panjang.	Jarak antara bambu bawah dan tas terdapat ruas di tengahnya. Masyarakat pengrajin memilih ruas bambu yang panjang supaya mendapatkan hasil potongan yang bagus.
<i>gembung</i> [gəmbUŋ]	Potongan bambu	Bambu yang dipotong di antara ruas atas dan ruas bawah ini disebut <i>gembung</i> . Masyarakat biasanya memotong satu bambu menjadi beberapa <i>gembung</i> .
<i>gapit</i> [gapIt]	Pegangan tangan pada anyaman bambu.	<i>Gapit</i> biasanya digunakan oleh pengrajin untuk mengapit anyaman. Penggunaan <i>gapit</i> dapat diletakkan di samping anyaman untuk pegait dan menguatkan anyaman serta pegangan tangan bagi pengguna.

Berdasarkan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu terdapat 5 leksikon yang dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya. Bahan-bahan yang dipilih untuk membuat kerajinan anyaman bambu merupakan bahan-bahan pilihan yang sudah diperiksa kualitas dan dipotong sesuai ukuran. Tujuan pemilihan bahan yang berkualitas supaya kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan juga mempunyai nilai jual tinggi dan berkualitas. Misalnya dalam proses pemilihan bambu yang akan digunakan,

pengrajin akan lebih memilih jenis *pring tali* daripada jenis bambu yang lain karena jenis bambu ini memiliki tekstur lentur sehingga mudah dianyam.

Tabel 5. Leksikon teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu.

Leksikon	Makna leksikal	Makna kultural
<i>linthing</i> [linɲɪŋ]	Teknik membelah bambu yang sudah dipotong.	Teknik ini dilakukan dengan membelah <i>gembungan</i> bambu menjadi kecil yaitu kurang lebih 0,5 cm. Pengrajin biasanya menggunakan alat bantu sabit dalam pengerjaannya.
<i>irat-irat</i> [irat-irat]	Teknik memotong <i>linthingan</i> bambu secara tipis-tipis.	Tujuan pengrajin melakukan <i>irat-irat</i> adalah untuk menghasilkan bambu yang tipis-tipis yang setelahnya akan dianyam. Pengrajin biasanya menggunakan alat bantu pisau dalam pengerjaannya.
<i>nganam</i> [ŋanam]	Teknik menganyam bambu.	Menganyam membutuhkan keterampilan tangan karena menyatukan antar potongan bambu yang satu dengan yang lain menjadi sebuah anyaman.
<i>njejet</i> [njejet]	Teknik megaitkan tali untuk mengikat gapit dan anyaman.	Teknik <i>njejet</i> memerlukan ketelitian dan kejelian mata karena alat yang digunakan untuk <i>njejet</i> sangat tajam. Pengrajin ketika <i>njejet</i> harus menggunakan ketelitian agar tali dapat melilit dengan sempurna dan kencang sehingga tidak mudah lepas.
<i>sigar</i> [sigar]	Teknik memotong <i>gembungan</i> bambu secara memanjang.	Masyarakat biasanya memotong <i>gembungan</i> bambu menggunakan sabit. Tujuannya supaya bambu mudah terpotong dengan ukuran yang sama.

Berdasarkan teknik yang digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu terdapat 5 leksikon yang dijelaskan berdasarkan makna leksikal dan makna kulturalnya. Teknik

yang digunakan oleh pengrajin merupakan cerminan dari keterampilan tangan dan kreativitas pengrajin anyaman bambu. Teknik-teknik dalam menganyam bambu tidak hanya menunjukkan kekuatan dan daya tahan produk, tetapi juga karakter dan keindahan dalam setiap karya.

Misalnya pada teknik *njejet*, tidak semua masyarakat dapat melakukan teknik tersebut karena membutuhkan kekuatan tangan dan ketelitian supaya tali dapat mengikat anyaman dengan kuat. Teknik *nganam* atau menganyam juga membutuhkan kreativitas tinggi dari pengrajin karena menganyam harus membentuk pola- pola supaya menambah nilai keindahan dari suatu anyaman.

Pembahasan

Penelitian leksikon dalam kerajinan anyaman bambu di Desa Gedeg merupakan penelitian yang sangat penting dalam konteks bahasa dan budaya. Penelitian ini penting dilakukan karena tantangan zaman yang semakin modern dan minimnya penggunaan alat-alat dari anyaman bambu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dari leksikon-leksikon yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu serta menjelaskan makna dari leksikon-leksikon kerajinan anyaman bambu yang dimaknai secara leksikal maupun kultural. Leksikon-leksikon yang didapat terbagi menjadi 4 kategori yaitu leksikon jenis-jenis kerajinan anyaman bambu, leksikon alat dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu, leksikon bahan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman bambu, dan leksikon teknik pembuatan kerajinan anyaman bambu.

Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada (Komariyah, 2018). Leksikon yang digunakan mencerminkan nilai-nilai budaya yang kaya, serta cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan mereka. Penelitian ini berfokus pada leksikon-leksikon yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu, makna leksikal dan kultural dari istilah tersebut. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang digunakan sebagai nama atau lambang yang secara cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Syahfitri & Arianto, 2020).

Dari hasil penelitian di Desa Gedeg, muncul pemahaman baru bahwa leksikon ini tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran tentang budaya pada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk menggunakan leksikon dalam pendidikan dan promosi budaya lokal. Indrawan & Jalilah (2021) menjelaskan bahwa istilah-istilah teknis dalam proses produksi kerajinan bambu, seperti

'pencucian' dan 'pengayaman,' memiliki makna fungsional sekaligus historis yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini juga dapat menjaga dan melestarikan bahasa sebagai warisan kebudayaan agar tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya (Lizawati et al, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat jelaskan adalah terdapat 39 leksikon mulai dari jenis-jenis anyaman bambu dan proses pembuatan serta alat dan bahan yang digunakan dalam membuat anyaman bambu. Bentuk istilah yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu di Desa Gedeg terbagi menjadi kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk sempurna. Kata turunan yang ditemukan yaitu bentuk kata turunan dengan prefiks *n-*, *ng-*, *m-*, dan sufiks *-an* serta pengulangan. Bentuk kata majemuk yang ditemukan adalah kata majemuk sempurna berupa kata dasar. Makna istilah yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu di Desa Gedeg yang ditemukan adalah makna leksikal dan makna kultural.

Penelitian ini juga mengisi kesenjangan dokumentasi leksikon daerah terkait kerajinan, khususnya kerajinan bambu di Desa Gedeg, Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang Jaya. Temuan ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang ingin berinteraksi dengan perajin lokal atau bagi peneliti bahasa yang tertarik mempelajari leksikon tertentu dalam konteks budaya. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas studi ini dengan mengeksplorasi implikasi linguistik dan budaya dari terminologi kerajinan di wilayah lain, sehingga berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman lebih lanjut tentang warisan lokal dan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emha, R. J., Fatinova, D., & Hardiansyah, Y. (2024). Kajian Etnolinguistik Pada Istilah Pertanian Padi Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 441-452.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11413>
- Fajrie, N., et al. (2024). Analisis bentuk dan fungsi produk seni anyaman bambu di Desa Jepang, Kudus. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 122-130.
<https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78052>
- Gerbono, A., & Djarijah, A. S. (2019). *Aneka Anyaman Bambu*. Kanisius Jogjakarta.

Heryani, A. R. (2017). *Analisis Kosakata Kriya Dari Bambu Dalam Bahasa Sunda: Kajian Struktur Dan Fungsi*. Skripsi Universitas Padjajaran.

<https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/180210130096>

Hidjaz, T., Subkiman, A., Ruby, B. A., Saryanto, S., Arief, B., & Primayudha, N. (2023). Pendampingan Pengrajin Singaparna Mengadaptasikan Anyaman Bambu untuk Interior Modern Tematik. *REKA KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 129-138. <https://doi.org/10.26760/rekakarya.v2i2.129-138>

Indrawan, D., & Jalilah, S. R. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi dalam Penelitian. *Jurnal Study Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 735–739. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsdp.4.3.2021.1452>

Komariyah, S. (2018). Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Kabupaten Magetan: Kajian etnolinguistik. *Paramasastra*, 5(1), 1-20. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v5n1.p%25p>

Lizawati, L., Ester, E., & Herlina, H. (2022). Medan Makna Berkebun Karet dalam Bahasa Dayak Dialek Belangin Desa Muun (Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 212–227. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i1.4340>

Riski, Y., Tito, V., & Krister, P. (2020). Kajian Etnomatematika Anyaman Bambu Yogyakarta Di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Topik Bentuk Geometri. In *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*. Vol. 1, pp. 143-152. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/403>

Sembiring, HB, & Mulyadi, M. (2019). Peralatan Dapur dalam Bahasa Karo Sebuah Studi Semantik Metabasa Alami. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 129-141. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14466>

Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon anyaman bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung: Kajian etnolinguistik. *Lokabasa*, 9(1), 63-75. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15673>

Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1, Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakwala Media.

Sugianto, Alip (2017) *Etnolinguistik Teori Dan Praktik*. CV. Nata Karya, Ponorogo.

Syahfitri, D., & Arianto. (2020). *Leksikografi: Ejaan dan Peristilahan*. Bircu Publication.

Ulfah, L. S. (2023). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten

Pandeglang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v4i1.2524>

Vuspitasari, B., & Siahaan, S. (2022). Hambatan Kearifan Lokal Anyaman Bambu Sebagai Potensi Ekonomi Kreatif Bagi Perempuan Di Desa Suka Maju. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 1237–1244. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2266>

